

ANALISIS KEEFEKTIFAN SISTEM PEMBELAJARAN KLASIKAL DI RBQ DANIEL FAMILY DURROTUL QUR'AN KOTA LUBUK LINGGAU

Nurlila Kamsi, Yuyun Cahyani Lusya, Riska Destri Dinanti

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia
kamsi@staibslg.ac.id, lusiayuyun3@gmail.com, riskadestrid@gmail.com

Abstrak

<p>Article History Received : 21-12-2024 Revised : 28-12-2024 Accepted : 15-01-2025</p> <p>Keywords : Effectiveness; Classical Learning System; RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an;</p>	<p><i>The RBQ Daniel Family Durrotul Quran is one of the non-formal educational establishments in Lubuklinggau that teaches the Quran. This establishment provides a venue for adults and children to study the Quran. The Qur'an is taught at this institution utilizing a traditional learning approach, in which the teacher presents the same content to the class at the same time. The purpose of this study is to determine the efficacy of classical learning at RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an as well as its methodology. This study employs a qualitative approach. The study's findings suggest that RBQ Durrotul Quran's traditional teaching method is highly successful. Due to the simultaneous supply of information, recitation, and memorizing, classical learning can save time. Minor problems do exist, though, such as pupils talking and playing while the teacher is explaining the content, which causes the teachers to remind the students to pay attention to what they are being taught.</i></p>
---	---

Pendahuluan

Dalam kehidupan setiap individu pasti pernah melalui pendidikan, Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan mulai dari kecil sampai akhir hayatnya (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat 2022: 14), dengan pendidikan individu bisa belajar banyak hal dan melalui belajar ia bisa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Belajar tidak hanya didapatkan dalam bentuk formal bisa juga informal maupun non formal. Setiap individu mempunyai potensi yang berbeda-beda dalam dirinya (Miqwati, Euis Susilowati 2023: 56) Seperti halnya ketika sedang mempelajari Al-Qur'an. Tidak semua individu mempunyai potensi yang sama dalam mempelajari Al-Qur'an ini, contohnya ketika menghafal ada yang sudah hafal dalam 5 menit, 10 menit, 1 jam dan bahkan ada yang baru bisa menghafal setelah seharian diulang-ulang. Kemudian dalam segi bacaan ada yang kesulitan dalam penyebutan huruf hijaiyah, dan ada yang sudah belajar lama baru bisa membaca Al-Qur'an. Mempelajari Alquran adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori Rasulullah *Shallallahu A'laihi Wasallam bersabda.*

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-qur'an dan mengajarkannya."
H.R Bukhori

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup bagi setiap Muslim. Sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surah Al-Alaq (96:1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (العلق/96: 1-5)

Artinya: "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq/96: 1-5)

Dalam ayat tersebut menyebutkan pentingnya membaca dan belajar ilmu sebagai dasar kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya mengandung petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga ajaran tentang kehidupan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempelajari Alquran, baik dari segi pembacaan maupun penghafalan, memiliki nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan keimanan seorang Muslim. Al- Qur'an juga bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber keberkahan yang dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses menghafal Alquran, terutama bagi siswa, memerlukan strategi yang tepat agar mereka dapat melakukannya dengan lancar dan konsisten. Namun, menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, mengingat panjangnya ayat dan banyaknya hafalan yang harus diingat.

Dalam membantu proses mempelajari alquran pada santri guru memiliki peranan penting dalam hal tersebut. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani siswa agar bisa menjalankan tugasnya sesuai dengan ajaran Islam (Minan, 2019: 90). Peran guru sangatlah krusial, guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan menguasai berbagai aspek dari Al-Qur'an, baik dalam hal penghafalan maupun pembacaan yang benar. Dalam konteks ini, seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, tetapi juga mampu menghafalnya dengan baik sehingga dapat mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penghafalan Al-Qur'an merupakan salah satu pencapaian yang sangat mulia dalam Islam. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kesabaran, ketekunan, dan bimbingan yang berkesinambungan. Di sinilah peran guru sangat vital. Sebagai pendidik, guru harus mampu menciptakan metode yang efektif dalam membantu siswa menghafal, seperti mengajarkan teknik-teknik hafalan yang mempermudah siswa mengingat setiap ayat dengan cara yang menyenangkan dan

tidak membebani. Selain itu, guru juga harus memberikan motivasi dan dorongan agar siswa tetap semangat dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan selama proses menghafal. Selain menghafal, pembacaan Al-Qur'an juga merupakan aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Pembacaan Al-Qur'an yang benar memerlukan pemahaman terhadap tajwid dan kaidah-kaidah bacaan yang telah diajarkan dalam ilmu tajwid.

Guru harus mampu menuntun siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat, menjaga pengucapan huruf, serta memperhatikan panjang pendeknya bacaan, agar makna dari setiap ayat dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi. RBQ Durrotul Qur'an merupakan salah satu lembaga non formal yang bergerak dibidang pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an. Adapun usaha guru di RBQ Durrotul Qur'an untuk membantu santrinya dalam belajar Al-Qur'an adalah dengan melalui pembelajaran klasikal. Sejak lama, model ini telah digunakan. Setiap anak di kelas melakukan pembelajaran ini dengan kegiatan dan waktu yang sama. Sejak lama, model ini telah digunakan. Setiap anak di kelas melakukan pembelajaran ini dengan kegiatan dan waktu yang sama (Luthfiyati Unsiyah Zulfa, Hibana 2021: 27). Dalam sebuah ruang belajar, terbatasnya jumlah guru yang dapat memberikan bimbingan belajar, model pembelajaran klasik dianggap paling efektif karena semua anak melakukan satu jenis kegiatan saja pada waktu yang sama dan pembelajaran telah direncanakan dan ditentukan oleh pendidik.

Selain itu, metode pembelajaran klasikal ini dipilih karena waktunya yang lebih singkat karena dapat mengajar lebih dari tiga anak dalam satu jam. Jadi dengan adanya pembelajaran klasikal ini tidak terlalu menyita waktu pendidik. Sistem ini memungkinkan para santri untuk belajar dalam kelompok besar dengan pengajaran yang terstruktur dan terorganisir. Penerapan sistem pembelajaran klasikal diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar Al-Qur'an pada santri, terutama dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang isi Al-Qur'an serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Keefektifan Sistem Pembelajaran Klasikal Di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau. Adapun rumusan masalah diantaranya bagaimana proses pembelajaran klasikal di RBQ daniel family durrotul qur'an kota Lubuklinggau. Bagaimana strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran klasikal di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau. Bagaimana keefektifan pembelajaran klasikal di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuklinggau? Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran klasikal di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau 2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran klasikal di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau 3. Untuk mengetahui bagaimana Bagaimana keefektifan pembelajaran klasikal di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jadi peneliti mendeskripsikan temuan yang ada di lapangan dengan mengambil informasi penting kemudian menyusunnya dengan kalimat. Sumber data diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi dalam

menggali data penelitian. Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai Ibu Fitri Setyaningsih selaku pengasuh dan pendidik kelas Al-Qur'an di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau. Observasi dilakukan selama proses kegiatan bimbingan belajar dengan datang langsung ke lokasi penelitian di Jl. Garuda Dempo, Keputraan dengan disertai dokumentasi terhadap hal-hal yang dianggap penting. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dengan menyertakan lokasi tempat penelitian yaitu pada kediaman Ibu Fitri Setyaningsih selaku pendidik kelas Al-Qur'an di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an Kota Lubuk Linggau. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara dengan Ibu Fitri Setyaningsih dan sumber data tambahan dari buku, jurnal, dan media cetak lainnya. Peneliti menggunakan reduksi data untuk mengambil bagian penting dari data, memvisualisasikan, dan membuat kesimpulan selama proses analisis data. Penelitian dilakukan di Durrotul Qur'an Kota Lubuklinggau, dengan waktu penelitian mulai pada hari Senin, 13 Januari 2025.

Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan (Paling et al. 2023: 90). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengalaman belajar di luar kelas, baik secara formal maupun informal. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, strategi, dan pendekatan, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui teknologi dan media pembelajaran. Pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membuat lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan (Achmad Wahyudin 2023: 86).

Pembelajaran dan belajar adalah tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan terdiri dari banyak elemen yang saling terkait (Hanaf, 2014: 76). Istilah pembelajaran klasikal berasal dari konsep klasik dalam pendidikan, yang mengacu pada metode pengajaran tradisional di mana seorang guru mengajar sekelompok besar siswa dalam satu waktu dan tempat. Secara historis, metode ini telah digunakan sejak zaman peradaban kuno, seperti di Yunani dan Romawi Kuno, di mana filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengajar murid-murid mereka dalam kelompok. Dalam konteks modern, istilah klasikal dalam pembelajaran diadopsi dari sistem pendidikan Eropa dan Barat yang berbasis pada metode pengajaran klasik di sekolah-sekolah formal. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering dikaitkan dengan "*classical education*", yang tidak hanya mencakup metode klasikal tetapi juga pendekatan berbasis trivium (*Grammar, Logic, Rhetoric*) dalam pendidikan tradisional.

Namun, dalam konteks Indonesia, pembelajaran klasikal lebih sering digunakan untuk menggambarkan metode pengajaran massal dalam satu kelas (Fridaram et al. 2021: 45). Jadi, dari pernyataan-pernyataan di atas dapat

disimpulkan bahwa, Pembelajaran klasik adalah metode pembelajaran di mana semua siswa melakukan kegiatan yang sama dalam satu kelas pada waktu yang sama. Salah satu model pembelajaran yang paling awal digunakan, model ini memiliki sarana pembelajaran yang sangat terbatas dan kurang memperhatikan minat individu anak. bersamaan dengan kemajuan teori dan model pembelajaran. Menurut Aunurrahman, model pembelajaran klasik lebih menekankan peran guru dalam memberikan informasi melalui materi pelajaran yang diberikan (Aunurrahman dan Pd, 2009: 76)

Pembelajaran klasikal ini tidak cocok untuk guru yang menggunakan lebih banyak bentuk penyajian materi dalam proses belajarnya. Penyajian ini lebih menekankan untuk menjelaskan materi yang siswa belum tahu atau memahami. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran kelas berarti melakukan dua tugas sekaligus, Pengelolaan pembelajaran dan manajemen kelas Sehingga dapat disimpulkan bahwa model atau metode pembelajaran klasik tidak hanya berpusat pada guru; siswa juga berperan aktif dalam proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 30).

Ciri-ciri pembelajaran klasikal

Pembelajaran klasikal merupakan metode pembelajaran yang masih banyak digunakan dalam sistem pendidikan formal maupun informal, di mana seorang guru mengajar sekelompok siswa dalam jumlah besar secara bersamaan. Metode ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran yang seragam kepada semua siswa dalam satu kelas. Pembelajaran klasikal memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Berikut ciri-ciri dari pembelajaran klasikal:

1. Guru sebagai Pusat Pembelajaran (*Teacher-Centered Learning*)

Dalam pembelajaran klasikal, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Guru menyampaikan materi kepada seluruh siswa dengan cara ceramah, menjelaskan materi-materi yang ada dalam buku tajwid untuk anak-anak yang sudah Al-Qur'an sedangkan santri-santri yang masih Iqra, diajarkan bacaan huruf-huruf hijaiyah. Santri lebih banyak berperan sebagai penerima informasi (pasif) daripada sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini sering kali kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri. Namun, bagi kelas dengan jumlah siswa yang besar, metode ini tetap dianggap efisien dalam menyampaikan informasi secara luas.

2. Jumlah Siswa Cukup Banyak

Pembelajaran klasikal biasanya diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak. (Astuti dan Nugraheni 2021: 102). Dalam sistem pendidikan non formal, satu kelas bisa terdiri dari 20 hingga lebih, tergantung pada kebijakan RBQ Durotul qur'an dan santi-santrinya dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dari santri tersebut, biasanya santri yang masih iqra" tidak digabung dengan santri yang sudah Al-Qur'an, supaya anak lebih fokus dalam mengaji, menghafal dan mendengarkan materi. Dampak dari jumlah siswa yang banyak adalah guru memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan pemahaman, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda atau yang membutuhkan bimbingan tambahan.

3. Metode Pengajaran Seragam

Dalam pembelajaran klasikal, semua santri menerima materi, metode pengajaran, dan kecepatan pembelajaran yang sama. Hal ini berarti bahwa tidak ada diferensiasi dalam penyampaian materi berdasarkan kebutuhan individu santri. Metode seragam ini sering kali menguntungkan santri yang memiliki kemampuan akademik rata-rata atau tinggi karena mereka dapat mengikuti ritme pembelajaran dengan baik. Namun, bagi santri yang memiliki kesulitan belajar, metode ini bisa menjadi kurang efektif karena mereka tidak mendapatkan perhatian atau bimbingan khusus

4. Berorientasi pada Kurikulum

Pembelajaran klasikal sangat terstruktur dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan RBQ Durotul Qur'an. Kurikulum ini menentukan apa yang harus diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan dan dalam setiap periode waktu tertentu. Fokus utama dalam sistem ini adalah menyelesaikan materi sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam kurikulum. Oleh karena itu, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian standar akademik dibandingkan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis atau kreatif.

5. Komunikasi Satu Arah

Salah satu ciri khas dari pembelajaran klasikal adalah komunikasi yang bersifat satu arah. Dalam hal ini, guru lebih banyak berbicara dan menyampaikan materi, sementara santri mendengarkan dan menyimak lalu mengulangi bacaan dari gurunya tersebut dan mencatat. Interaksi siswa dengan guru umumnya terbatas pada sesi tanya jawab, yang sering kali hanya dilakukan oleh sebagian kecil santri yang aktif. Santri yang pemalu atau kurang percaya diri cenderung pasif dalam proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan pemahaman yang kurang optimal (Hamdan, 2019: 189).

6. Penekanan pada Hafalan dan Reproduksi Materi

Pembelajaran klasikal sering kali menekankan pada metode hafalan dalam memahami materi pelajaran. Santri diharapkan mengingat dan mengulang kembali informasi yang diberikan oleh guru tanpa terlalu banyak mengeksplorasi konsep atau melakukan analisis mendalam. Pendekatan ini memang efektif dalam membangun dasar pengetahuan, tetapi kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan nyata.

7. Penggunaan Media Pembelajaran yang Terbatas

Dalam pembelajaran klasikal, media yang digunakan biasanya masih terbatas pada buku teks, papan tulis, dan metode ceramah. Meskipun beberapa tempat ngaji sudah mulai mengadopsi teknologi seperti proyektor atau bahan ajar digital, sebagian besar proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional. Kurangnya penggunaan teknologi atau media interaktif dapat membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi santri, terutama bagi mereka yang lebih responsif terhadap metode visual atau praktik langsung.

8. Evaluasi Secara Kolektif

Penilaian dalam pembelajaran klasikal biasanya dilakukan secara seragam untuk semua santri dalam kelas. Ujian dan tes digunakan sebagai alat utama untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Metode evaluasi di RBQ durotul Qur'an biasanya dilakukan sebulan sekali yaitu dengan cara ujian lisan per individu yang diberikan kepada seluruh santri dalam format yang sama. Hal ini bisa menjadi kurang efektif dalam mengukur pemahaman individu karena tidak semua siswa memiliki gaya belajar dan cara berpikir yang sama.

Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal merupakan metode yang telah digunakan selama berabad-abad dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada santri di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), dan halaqah di masjid. Metode ini melibatkan seorang guru atau ustadz maupun ustadzah yang mengajar sekelompok murid dalam satu waktu dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Meskipun ada metode lain seperti pembelajaran privat atau digital, metode klasikal tetap menjadi pilihan utama karena memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya lebih efektif dalam membangun kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan pembelajaran klasikal: (Syar'i dan Pd 2020: 185)

1. Efektif untuk Mengajarkan Al-Qur'an kepada Banyak Murid Sekaligus

Salah satu kelebihan utama dari metode klasikal adalah kemampuannya dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada banyak murid dalam satu waktu. Dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan tenaga pengajar, metode ini memungkinkan lebih banyak murid mendapatkan akses pembelajaran tanpa harus menunggu giliran belajar secara individu. Dengan satu guru yang mengajar sekelompok murid, waktu dan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien dibandingkan metode privat yang hanya melibatkan satu murid dan satu guru

2. Meningkatkan Rasa Kebersamaan dan Motivasi

Belajar dalam kelompok menciptakan suasana kebersamaan di antara murid. Mereka bisa saling membantu dalam memahami materi, mengoreksi kesalahan bacaan satu sama lain, dan berbagi pengalaman dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, adanya rasa kebersamaan ini juga meningkatkan motivasi belajar. Murid yang melihat teman-temannya lebih mahir dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an akan terdorong untuk belajar lebih giat agar tidak tertinggal. Persaingan yang sehat ini dapat menjadi faktor pendorong bagi murid untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

3. Memberikan Contoh Bacaan Secara Langsung dari Guru

Dalam metode klasikal, guru biasanya membaca ayat terlebih dahulu sebelum murid mengikutinya. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena santri dapat mendengar pelafalan yang benar dari guru secara langsung. Santri bisa meniru intonasi, makhraj (tempat keluarnya huruf), dan tajwid dengan lebih baik. Guru bisa langsung memberikan koreksi jika ada kesalahan bacaan. Dengan metode ini, murid tidak hanya belajar teori tajwid tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam bacaan mereka sehari-hari.

4. Pembelajaran yang Terstruktur dan Sistematis

Pembelajaran klasikal biasanya memiliki kurikulum atau tahap-tahap yang jelas dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada murid. Struktur pembelajaran ini mencakup *pertama*, pengenalan huruf hijaiyah untuk pemula. *Kedua*, Pembelajaran tanda baca (harakat) seperti fathah, kasrah, dan dammah. *Ketiga*, Latihan membaca kata dan kalimat secara bertahap. *Ketiga*, Pengenalan hukum tajwid seperti *idgham*, *ikhfa'*, dan *mad*. *Keempat*, Latihan membaca Al-Qur'an dengan tartil (lancar dan sesuai tajwid). *Kelima*, Hafalan ayat-ayat Al-Qur'an (tahfidz) bagi yang sudah mahir membaca.

Dengan struktur yang jelas, murid dapat belajar secara bertahap dan lebih mudah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

5. Lebih Disiplin dan Beradab dalam Belajar Al-Qur'an

Pembelajaran dalam kelompok besar biasanya memiliki aturan yang ketat terkait disiplin dan adab. Murid diajarkan untuk datang tepat waktu dan mengikuti jadwal pembelajaran dengan baik, Menghormati guru dan sesama teman belajar. Mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan syariat Islam, Menjaga adab dalam membaca Al-Qur'an, seperti dalam keadaan bersuci dan membaca dengan penuh khusyuk.

Kedisiplinan ini tidak hanya berdampak pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter murid dalam kehidupan sehari-hari.

6. Memudahkan Murid dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam metode klasikal, hafalan (tahfidz) sering kali dilakukan secara bersama-sama. Murid yang mendengar teman-temannya membaca ayat yang sama berulang kali akan lebih mudah menghafal ayat-ayat tersebut. Metode seperti talaqqi (mendengar bacaan dari guru lalu menirukannya) dan tiktir (mengulang bacaan berulang kali) sangat efektif dalam membangun daya ingat murid dalam menghafal Al-Qur'an (Mutowali, 2020: 98). Banyak penghafal Al-Qur'an yang belajar dalam sistem klasikal dapat menghafal lebih cepat karena mereka terbiasa mendengar dan mengulang bacaan bersama-sama

7. Biaya Lebih Terjangkau Dibandingkan Pembelajaran Privat

Salah satu alasan utama mengapa metode klasikal masih banyak digunakan adalah karena biayanya yang lebih murah dibandingkan metode privat. Dalam pembelajaran privat, setiap murid harus membayar guru secara

individu, sedangkan dalam metode klasikal, biaya bisa dibagi di antara semua peserta. Hal ini sangat membantu bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi agar tetap bisa mendapatkan pendidikan Al-Qur'an yang baik tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

8. Guru Bisa Memantau Perkembangan Secara Kolektif

Dalam pembelajaran klasikal, guru dapat melihat perkembangan seluruh murid dalam satu waktu. Dengan memperhatikan murid yang memiliki bacaan lebih baik dan yang masih kesulitan, guru dapat mengatur strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, jika ada murid yang mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami hukum tajwid, guru bisa langsung memberikan koreksi dan memberikan latihan tambahan kepada kelompok tersebut.

9. Pembelajaran Lebih Hidup dan Interaktif

Suasana dalam kelas klasikal cenderung lebih hidup dibandingkan pembelajaran privat karena melibatkan banyak murid yang bisa berdiskusi, saling bertanya, dan saling mengoreksi. Beberapa bentuk interaksi yang terjadi dalam pembelajaran klasikal antara lain:

- a. Diskusi tentang hukum tajwid dan cara membaca yang benar.
- b. Koreksi bacaan satu sama lain untuk membantu teman yang masih kurang lancar.
- c. Simulasi pembelajaran berbasis permainan untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan.

Dengan adanya interaksi ini, murid tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal memiliki banyak kelebihan, mulai dari efisiensi dalam mengajarkan banyak murid sekaligus, menciptakan rasa kebersamaan, memberikan contoh bacaan langsung dari guru, hingga membentuk disiplin dan adab dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan, lebih terstruktur, lebih terjangkau secara biaya, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Meskipun ada beberapa kekurangan, seperti kurangnya perhatian individu kepada masing-masing murid, pembelajaran klasikal tetap menjadi pilihan utama dalam pendidikan Al-Qur'an di berbagai lembaga Islam. Dengan pengelolaan yang baik dan kombinasi dengan metode lain seperti talaqqi dan teknologi digital, metode ini bisa terus berkembang untuk mencetak generasi yang fasih membaca dan memahami Al-Qur'an.

Meskipun pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal memiliki banyak kelebihan, seperti efektif untuk mengajarkan banyak murid sekaligus, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memberikan contoh bacaan langsung dari guru, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan ini terutama terkait dengan keterbatasan dalam memberikan perhatian individu, kesulitan dalam menyesuaikan metode dengan kecepatan belajar murid, serta tantangan dalam menjaga kualitas pengajaran di kelompok yang besar. Berikut adalah penjelasan panjang mengenai berbagai kekurangan pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal:

1. Kurangnya Perhatian Individu dari Guru kepada Murid

Dalam pembelajaran klasikal, satu guru biasanya mengajar banyak murid sekaligus, bisa mencapai puluhan orang dalam satu sesi. Dengan jumlah murid yang banyak, perhatian guru terhadap masing-masing individu menjadi terbatas. Akibatnya, beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau memahami hukum tajwid mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang cukup. Mereka bisa merasa tertinggal karena guru lebih fokus pada kelompok secara keseluruhan daripada memberikan perhatian khusus pada individu yang membutuhkannya.

Beberapa dampak dari kurangnya perhatian individu dalam metode klasikal adalah murid yang mengalami kesulitan membaca bisa terus melakukan kesalahan tanpa disadari, murid yang lebih lambat dalam belajar akan merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. serta murid yang pemalu atau kurang percaya diri mungkin enggan bertanya atau meminta bantuan kepada guru.

Untuk mengatasi masalah ini, sering kali diperlukan sesi tambahan atau bimbingan khusus bagi murid yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

2. Perbedaan Kecepatan Belajar yang Tidak Dapat Difasilitasi dengan Baik

Setiap murid memiliki kecepatan belajar yang berbeda (Syarif dan Nugraha, 2019: 29). Ada yang cepat dan ada yang lambat dalam memahami huruf hijaiyah dan hukum tajwid, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasainya. Dalam pembelajaran klasikal, semua murid harus mengikuti kurikulum yang sama dan maju secara bersamaan. Hal ini bisa menjadi masalah karena murid yang cepat belajar bisa merasa bosan karena harus menunggu teman-temannya yang masih tertinggal. Kemudian murid yang lambat belajar bisa merasa tertekan karena harus mengejar teman-temannya yang lebih maju.

Tanpa metode yang fleksibel, murid yang memiliki perbedaan kemampuan akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Sebagai solusi, beberapa lembaga pendidikan Islam mencoba membagi kelas berdasarkan tingkatan kemampuan, misalnya kelas pemula, menengah, dan mahir. Namun, hal ini membutuhkan lebih banyak tenaga pengajar dan fasilitas yang memadai.

3. Sulit Mengoreksi Kesalahan Bacaan Murid Secara Menyeluruh

Dalam metode klasikal, murid biasanya membaca secara bersama-sama atau secara bergantian dalam kelompok besar. Hal ini menyebabkan guru sulit untuk mengoreksi kesalahan setiap murid secara detail. Dampaknya adalah:

- a. Murid yang membaca dengan tajwid atau makhraj yang salah mungkin tidak langsung diperbaiki karena guru hanya bisa mendengar sebagian dari mereka.
- b. Kesalahan yang terjadi terus-menerus bisa menjadi kebiasaan yang sulit diubah jika tidak segera dikoreksi.
- c. Dalam tadarus bersama, suara murid yang lebih kuat bisa menutupi kesalahan murid yang masih lemah dalam membaca.

Untuk mengatasi ini, metode sorogan (murid membaca satu per satu di hadapan guru) bisa diterapkan sebagai pelengkap. Namun, metode ini membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode klasikal biasa.

4. Kurangnya Interaksi Langsung dan Kesempatan Bertanya

Karena metode klasikal bersifat satu arah dengan guru sebagai pusat pembelajaran, interaksi antara murid dan guru sering kali terbatas (Kamalia, Suyati, dan Maulia, 2020: 76). Murid lebih banyak mendengar dan meniru daripada aktif bertanya atau berdiskusi tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa dampak dari kurangnya interaksi ini adalah:

- a. Murid yang mengalami kesulitan mungkin ragu untuk bertanya karena takut mengganggu kelas atau merasa malu.
- b. Guru mungkin tidak mengetahui kesulitan spesifik yang dialami oleh masing-masing murid.
- c. Murid yang memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi tidak mendapatkan kesempatan untuk mendalami hukum tajwid atau tafsir ayat yang mereka baca.

Untuk mengatasi hal ini, guru bisa memberikan waktu khusus bagi murid untuk bertanya atau mengadakan sesi diskusi kelompok kecil setelah pembelajaran utama selesai.

5. Kurangnya Variasi Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran klasikal, metode yang digunakan sering kali bersifat monoton, seperti:

- a. Membaca ayat bersama-sama (tadarus).
- b. Menghafal ayat dengan cara mengulang-ulang (tikrar).
- c. Menirukan bacaan guru (talaqqi).

Meskipun metode ini efektif dalam beberapa aspek, kurangnya variasi dalam pembelajaran bisa membuat murid merasa bosan dan kurang termotivasi. Jika dibandingkan dengan metode modern yang menggunakan media digital seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif atau video pembelajaran, metode klasikal bisa terasa lebih kaku dan kurang menarik bagi murid, terutama bagi anak-anak yang lebih suka belajar dengan pendekatan visual dan audio yang dinamis. Sebagai solusi, beberapa tempat belajar mengaji mulai mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan audio murottal, video interaktif, dan permainan edukatif untuk meningkatkan minat belajar murid.

6. Membutuhkan Ruang dan Fasilitas yang Memadai

Karena pembelajaran klasikal dilakukan secara berkelompok, dibutuhkan ruang kelas atau masjid yang cukup luas untuk menampung semua murid. Jika fasilitas tidak memadai, pembelajaran bisa menjadi tidak nyaman karena:

- a. Ruangan yang terlalu sempit membuat murid sulit berkonsentrasi.

- b. Suasana yang terlalu bising bisa mengganggu fokus murid saat membaca atau menghafal.
- c. Kurangnya ventilasi atau pencahayaan yang baik bisa membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Di beberapa daerah dengan keterbatasan fasilitas, murid sering kali harus belajar dalam kondisi yang kurang nyaman, seperti duduk di lantai tanpa meja atau belajar di tempat yang terlalu panas atau berdebu.

Keefektifan Pembelajaran Klasikal di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an

RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an merupakan lembaga Non formal yang telah berdiri sejak tahun 2020 yang berlokasikan awal di Jl. Kenanga 1 Lintas dan kemudian pindah di Jl. Garuda Dempo, Keputraan, Kec. Lubuk Linggau Barat II, Kota Lubuk Linggau. Dengan jumlah santri sebanyak 129 orang. Tempat belajar ini menerima santri baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa dengan jadwal pembelajaran dari hari senin sampai jumat yang dimulai dari pukul 16.00 – 17.30 WIB. RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an dalam melakukan pengajaran kepada santri terbagi menjadi 2 pengajaran yakni pengajaran pada kelas iqro' dan kelas Al-Qur'an. Kelas iqro' menggunakan buku panduan iqro' dengan metode bacaan yang telah ditetapkan di Durrotul Qur'an sedangkan untuk kelas Alqur'an menggunakan metode bacaan maqom rost yang diberikan melalui sistem pembelajaran klasikal.

Hasil penelitian melalui metode wawancara observasi secara langsung dan mendokumentasikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan akan dipaparkan sebagai berikut. Wawancara dilakukan kepada Ibu Fitri Setianingsih selaku pengasuh sekaligus guru kelas di kelas Alquran di Durrotul Qur'an Lubuklinggau Ibu Fitri Setianingsih menjelaskan bahwa pembelajaran di RBQ Durrotul Qur'an menggunakan metode bacaan di Durrotul Qur'an dengan buku bacaan iqro'. Pengajaran ini diberikan kepada santri melalui pembelajaran klasikal yang mana pembelajaran ini berpusat pada guru. Pembelajaran klasikal yang dilakukan RBQ Durrotul Qur'an Lubuklinggau merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempermudah anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Dalam pembelajaran klasikal ini anak-anak harus mematuhi peraturan untuk disiplin masuk mengaji sebab jika mereka tidak disiplin masuk mengaji maka mereka akan tertinggal materi pembelajaran.

Di RBQ Durrotul Qur'an terdiri dari 6 kelas yang dimulai dengan kelas Ar-rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-salam, dan Al-Mu'min. Kelas Ar - Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, Dan Assalam terletak di bagian depan aula RBQ sedangkan kelas Al Mukmin terletak di aula RBQ bagian belakang. Dalam perkelasnya terdapat 2 guru, 1 guru tahsin dan 1 guru tahfidz. Model pembelajaran klasikal ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung baik ketika membaca Al-Qur'an menghafal surat-surat pendek doa dan hadis. Sebelum kegiatan pembelajaran ini dimulai pada awalnya anak-anak berdoa sebelum belajar secara bersama-sama kemudian meroja'ah surat an-naba lalu dilanjutkan dengan materi pembelajaran di kelas masing-masing. Peneliti mengamati pada proses pembelajaran ini berlangsung guru memberikan arahan kepada anak - anak untuk membaca Alquran. Pada awalnya guru membaca terlebih dahulu beberapa kalimat yang awalnya diputus-putus untuk menerangkan panjang pendeknya lalu dibaca sambung secara keseluruhan. Peneliti juga mengamati ketika pembelajaran berlangsung



Gambar. 1. Proses guru menerangkan materi pembelajaran

Dalam pembelajaran klasikal guru bisa mengajar 5 sampai 7 orang anak. Selagi guru mengajarkan pembelajaran kepada santri. Santri yang belum diajarkan Al-Qur'an mereka ditugaskan untuk membaca atau menulis guna mengisi waktu luang selama pelajaran, ini bertujuan untuk menjaga keributan didalam kelas agar pembelajaran berjalan secara kondusif.



Gambar. 2. Pemberian Tugas kepada para santri

Peneliti juga mengamati ketika pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengamati ternyata tidak seluruh kelas menerapkan pembelajaran klasikal. Pembelajaran klasikal hanya dilakukan oleh kelas Al-Malik, Al-Quddus dan As-salam serta Al-Mukmin. Hal ini dikarenakan di kelas Ar-Rahman dan Ar-Rahim santri masih sangat belia dan belum bisa untuk fokus dengan materi. Jika dilakukan secara klasikal maka akan kacau dan harus diperjelas perindividu. Akan tetapi ini hanya berlaku ketika mereka mempelajari cara membaca Al-Qur'an namun ketika hafalan surat pendek, doa, serta hadis menggunakan pembelajaran klasikal.



Gambar. 3. Suasana Hafalan secara klasikal di kelas Ar-rahman

Untuk di kelas Al-Malik, Al-Quddus, As-salam dan Al-Mukmin pembelajaran dilakukan secara klasikal. Selama pembelajaran ini berlangsung peneliti mengamati bahwa ketika pembelajaran ini dilaksanakan pembelajaran dilakukan dengan cara bergantian, jika di kelas Al-Malik melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bersama maka di kelas Al-Quddus melakukan pembelajaran menghafal Al-Qur'an secara bersama. Ini dilakukan secara bergantian dikarenakan untuk mengkondusifkan pembelajaran jika kedua kelas tersebut melakukan pembelajaran yang sama yaitu sama-sama membaca Al-Qur'an maka situasi di kelas tidak akan kondusif. Di keempat kelas tersebut meskipun menggunakan pembelajaran klasikal guru harus memerintahkan atau memberikan arahan berkali-kali kepada santri agar bisa fokus dengan pembelajaran. Karena tidak semua santri ketika pelajaran dimulai langsung fokus menyimak materi yang disampaikan. Ada santri yang menoleh ke kiri dan kanan dan asyik berbicara dengan teman. Setelah peneliti mengamati ruang belajar RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an yang terletak di bagian depan aula RBQ peneliti melanjutkan meneliti ruang belajar aula RBQ di bagian belakang di sana terdapat satu kelas yaitu kelas Al-mukmin. Di kelas tersebut berisikan santri sebanyak 40 orang dengan 2 guru tahsin dan 2 guru tahfidz. Pembelajaran dilakukan dengan belajar membaca Al-Quran terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek, doa dan hadis. Metode yang digunakan pun sama yakni menggunakan metode Durrotul Qur'an dengan sistem pembelajaran klasikal yang di mana pembelajaran ini berpusat pada guru.



Gambar. 4. Pembelajaran Al-qur'an yang dilakukan di kelas Al-Mu'min

Setelah selesai pembelajaran yang dilakukan dari jam 16.00 sampai jam 17.30 sebelum pulang santri di duratul Quran membaca doa secara bersama - sama yang terdiri dari ayat kursi, dzikir sore, doa kebaikan dunia akhirat, doa ibu bapak dan terakhir ditutup dengan doa keluar rumah.



Gambar. 5. Suasana membaca doa sebelum pulang

Kegiatan observasi yang dilakukan di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an ini peneliti mendapatkan informasi jika model pembelajaran klasikal ini cukup efektif serta memberikan dampak positif dan negatif pada pelajaran. Dampak positif yang bisa diambil dalam pembelajaran klasikal ini yaitu memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ini memudahkan pendidik untuk memilih materi pembelajaran bagi anak sebab pembelajaran klasikal menggunakan atau menentukan teori pembelajaran yang sama dan menghemat waktu pembelajaran. Adapun dampak negatif nya guru harus menkonduksifkan kelas dengan memberikan teguran dan arahan kepada santri yang kurang fokus ketika diberi materi pelajaran seperti sering menoleh kekiri dan kanan tidak memperhatikan bacaan dan sibuk mengobrol kepada temannya.

Simpulan

Pembelajaran klasikal yang dilakukan di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu waktu, dengan materi yang sama, dan sstem pembelajaran ini berpusat pada satu guru. Satu orang guru bisa mengajar 5 sampai 7 orang anak dalam waktu yang bersamaan. Pembelajaran klasikal ini hanya dilakukan di 4 kelas yakni Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam dan Al-Mukmin. Untuk 2 kelas Ar-Rahman dan Ar-Rahim tidak menggunakan pembelajaran klasikal disebabkan di kelas Ar-Rahman dan Ar-Rahim santri masih sangat belia dan belum bisa untuk fokus dengan materi. Jika dilakukan secara klasikal maka akan kacau dan harus diperjelas perindividu. Akan tetapi ini hanya berlaku ketika mereka mempelajari cara membaca Al-Qur'an namun ketika hafalan surat pendek, doa, serta hadis menggunakan pembelajaran klasikal.

Peran guru sangat penting dalam memaksimalkan minat belajar santri karena guru sebagai pemegang kendali berjalannya kegiatan belajar mengajar Al Qur'an ini. Dengan semaksimal mungkin sehingga dapat mengembangkan pengetahuan santri mengenai tajwid-tajwid Al-Quran untuk memperbaiki bacaan dalam

membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dan motivator santri dalam mengaji dan menghafal Alquran. Dalam pembelajaran klasikal guru di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an mempunyai strategi dalam pengajarannya yaitu berupa memberikan arahan kepada santri yang tidak fokus ketika pembelajaran klasikal dilaksanakan dan bergantian ketika melaksanakan pembelajaran klasikal. Misalnya dikelas Al-Malik sedang melaksanakan pembelajaran klasikal berupa pemberian materi tajwid maka dikelas Al-Quddus melaksanakan pembelajaran klasikal berupa hapalan Al-Qur'an.

Pembelajaran klasikal yang dilakukan di RBQ Daniel Family Durrotul Qur'an cukup efektif karena pembelajaran klasikal ini bisa digunakan untuk mempermudah guru dalam memberikan materi dan mempersingkat waktu pembelajaran. Meskipun pembelajaran klasikal ini cukup efektif akan tetapi juga mempunyai kekurangan, yakni jika santri tidak masuk pada salah satu pembelajaran maka ia akan tertinggal materi. Sehingga guru harus menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari ketika hari dimana santri tidak masuk. Pembelajaran klasikal harus menjadi hal yang menyenangkan bagi santri sehingga santri akan menerima manfaat dan pembelajaran yang telah diberikan dengan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Wahyudin, Anis Zohriah. 2023. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan." *Journal on Education* 06(01): 3824.
- Astuti, Widi, dan Ratri Nugraheni. 2021. "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran." *Jurnal Ihtimam* 4(2): 4. doi:10.36668/jih.v4i2.307.
- Aunurrahman, Drm, dan M Pd. 2009. "Belajar dan pembelajaran." *Bandung: Alfabeta*.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. 2022. "Jurnal Pendidikan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(6): 7912. doi:https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498.
- Fridaram, Olivia, Elisabet Istarini, Petra Gian Cinta Cicilia, Asih Nuryani, dan Doddy Hendro Wibowo. 2021. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw." *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2): 163. doi:10.24246/jms.v1i22020p161-170.
- Hamdan. 2019. "Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10(2): 20–30. doi:10.32505/hikmah.v10i2.1709.
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17(1): 67. doi:10.24252/lp.2014v17n1a5.
- Kamalia, Wilda, Tri Suyati, dan Desi Maulia. 2020. "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring Selama Masa Pandemi Covid 19." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 1(2): 96–106. doi:10.56667/dejournal.v1i2.125.
- Luthfiyati Unsiyah Zulfa, Hibana, Susilo Surahman. 2021. "Peran Guru Meningkatkan Minat Belajar anak melalui pembelajaran Klasikal Pada Masa Pandemi di RA AL Anwar Kediri." *JurnalPG-PAUD FKIP UNniversitas Sriwijaya* 7(2): 124. doi:10.36706/jtk.v8i2.14412.
- Minan, Muh. 2019. "Praktik Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(1): 185. doi:10.36671/andragogi.v1i1.53.
- Miqwati, Euis Susilowati, Joutje Moonik. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1): 30.
- Mutowali, Imam. 2020. "Manajemen Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Klasikal Baca Simak Di Yayasan Hidayatul Mustafid Batam."
- Paling, Sepling, Rita Sari, Resekiani Mas Bakar, Putu Cory Candra Yhani, Suraya Mukadar, Lucy S Lidiawati, Novi Indah, dan Alwi Hilir. 2023. *Belajar dan Pembelajaran*. ed. Sarwandi. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Syar'i, Ahmad, dan M Pd. 2020. "Filsafat Pendidikan Islam, Kalimantan Tengah: CV." *Narasi Nara*.
- Syarif, Muhamad, dan Wahyu Nugraha. 2019. "Metode Incremental Dalam Membangun Aplikasi Identifikasi Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Sistem Komputer Musirawas* 4(1): 42–49. doi:10.32767/jusikom.v4i1.441.